

Analisa Perbedaan Pandangan Antar Guru Tentang Kejujuran dan Kebohongan di SDN 02 Duhiadaa

Muh. Wahyuddin S. Adam^{*1}, Erlin Lalu², Suci Tino³, Nur Azizah⁴

¹Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pohuwato, Gorontalo, Indonesia

^{2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pohuwato, Gorontalo, Indonesia

Alamat: Bulili, Kec. Duhiadaa, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo 96265

Korespondensi penulis: wahyouadam@gmail.com*

Abstract. *The research aims to analyze and examine differences in views between class IV, V and VI homeroom teachers regarding honesty and lies at SDN 02 Duhiadaa. This research uses a qualitative approach with a field research type of research. The data collection methods used in this research include in-depth interview methods to gain an understanding of a phenomenon or problem that is attracting attention in the school environment obtained from research information. The results of the research show that there are differences in views between teachers regarding their opinions about honesty and lies as well as strategies for forming an honest character but still caring about others.*

Keywords: *Differences of View, Honesty and Lies*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji perbedaan pandangan antar guru wali kelas IV, V, dan VI tentang kejujuran dan kebohongan di SDN 02 Duhiadaa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian penelitian lapangan (field research). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain metode wawancara secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena atau masalah yang menarik perhatian di lingkungan sekolah yang diperoleh dari informasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pandangan antar guru mengenai pendapat mereka tentang kejujuran dan kebohongan serta strategi dalam membentuk karakter jujur tetapi tetap peduli terhadap orang lain.

Kata kunci Perbedaan Pandangan, Kejujuran dan Kebohongan

1. LATAR BELAKANG

Di suatu komunitas, ada dua kelompok yang berbeda pandangan tentang kejujuran. Kelompok A sangat mengutamakan kejujuran dan percaya bahwa kita harus selalu berkata jujur. Di sisi lain, Kelompok B berpikir bahwa kadang-kadang berbohong untuk kebaikan, seperti untuk menjaga perasaan orang lain, adalah hal yang bisa diterima.

Sebuah studi yang dilakukan oleh DePaulo dalam Arcimowicz et al. (2015 : 3), menunjukkan bahwa beberapa orang cenderung berbohong untuk melindungi perasaan orang lain, yang mencerminkan pandangan Kelompok B. Dalam survei oleh Pew Research Center (2019), sekitar 70% responden mengatakan bahwa kejujuran sangat penting, tetapi kurang dari 50% juga mengakui bahwa mereka pernah berbohong untuk menghindari situasi canggung. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai kejujuran yang dijunjung oleh Kelompok A dan pandangan Kelompok B yang lebih fleksibel. Menurut Gneezy dalam Dugar et al. (2019 : 1), Orang berbohong ketika mereka percaya bahwa kebohongan akan menghasilkan hasil

yang lebih baik untuk diri mereka sendiri atau orang lain, terutama ketika mereka berpikir konsekuensi dari kebohongan itu kecil atau buruk.

Ketika saya masih bersekolah di jenjang SMP, SMP Negeri 01 Marisa tepatnya di kelas 3 tahun 2019, saya dan teman-teman diminta untuk mengerjakan tugas kelompok presentasi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) tentang Hak dan Kewajiban setiap manusia. Kami bersemangat untuk membagi tugas dan mencari informasi, tetapi ketika kami mulai bekerja, saya menyadari bahwa salah satu teman kami tidak banyak berkontribusi dia hanya sekedar menampakkan wajahnya yang membuat teman-teman yang lainnya merasa kesal. Ketika hari presentasi tiba, guru kami memberikan kesempatan untuk setiap anggota kelompok menilai kontribusi satu sama lain secara tertulis. Teman-teman di kelompok saya terlihat ragu. Di satu sisi, mereka merasa tidak adil jika Dia mendapat nilai yang sama dengan kami yang telah bekerja keras. Di sisi lain, mereka tidak ingin mengorbankan hubungan baik dengan dia dengan menuliskan kritik yang bisa membuatnya merasa disalahkan. Saya akhirnya memutuskan buat jujur, tapi tetap hati-hati. Saya menulis bahwa Dia mungkin bisa berkontribusi lebih aktif kedepannya dan memberikan contoh hal-hal yang bisa dia lakukan untuk membantu pekerjaan kami lebih efektif. Ketika laporan penilaian dikembalikan oleh guru, kami sempat berdiskusi lagi sebagai kelompok. Dia mengakui bahwa dia merasa sulit untuk berinteraksi sesama anggota kelompok selama pengerjaan tugas, dan dia meminta maaf karena tidak bisa berkontribusi sebanyak yang seharusnya. Kami pun merasa lega, dan Dia berjanji untuk lebih proaktif di tugas-tugas berikutnya.

Perbedaan ini dapat menyebabkan konflik dalam interaksi sosial, terutama saat seseorang merasa dikhianati karena dianggap tidak jujur. Misalnya, dalam beberapa budaya, menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial sering kali lebih penting daripada berbicara jujur, sehingga orang lebih cenderung berbohong untuk menghindari konfrontasi. Oleh karena itu, memahami perbedaan nilai ini penting untuk menciptakan komunikasi yang lebih baik dan hubungan yang harmonis di antara anggota komunitas atau kelompok.

2. KAJIAN TEORITIS

Perbedaan Pandangan

Menurut Hofstede dalam Steel & Taras. (2010 : 212), menyatakan bahwa perbedaan pandangan muncul akibat perbedaan nilai budaya di masyarakat. Ia mengembangkan dimensi budaya yang mengidentifikasi perbedaan dalam cara berpikir dan bertindak, seperti dimensi individualisme vs. kolektivisme atau jarak kekuasaan. Pandangan seseorang terhadap hal-hal

seperti kebebasan, keadilan, atau otoritas dapat sangat dipengaruhi oleh budaya tempat mereka tinggal.

Berdasarkan Pendapat Kohlberg & Hersh dalam Althof & Berkowitz. (2006 : 499), Pendidikan moral umumnya memiliki fokus yang sempit, yakni pada pengembangan struktur penalaran moral. Namun, terdapat pengecualian dalam hal ini, yaitu model Sekolah Komunitas yang Jarang Diterapkan, yang berusaha memperluas fokus tersebut dengan mencakup pengembangan perilaku moral, nilai-nilai, dan emosi.

Menurut Allport dalam Durrheim et al. (2016 : 4), perbedaan pandangan sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis yang membentuk pola pikir individu. Ia menjelaskan bahwa keragaman pengalaman dan interaksi sosial dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan menafsirkan suatu informasi, sehingga menciptakan berbagai sudut pandang. Selain itu, Tajfel dan Turner dalam Turnel & Reynolds (2003 : 134) menjelaskan bahwa perbedaan pandangan juga dapat muncul dari dinamika kelompok, di mana individu cenderung mendukung pandangan kelompoknya sendiri (*ingroup*) dan membedakan diri dari kelompok lain (*outgroup*).

Perbedaan pandangan, meskipun sering kali menjadi sumber konflik, juga dapat membawa manfaat. Dalam diskusi atau kolaborasi, perbedaan ini memungkinkan munculnya berbagai perspektif yang dapat memperkaya pemahaman dan menghasilkan solusi inovatif terhadap suatu masalah. Namun, untuk memanfaatkan perbedaan ini, diperlukan sikap saling menghormati, toleransi, dan keterbukaan untuk mendengarkan pandangan orang lain.

Kejujuran & Kebohongan

Nilai moral kejujuran dan kebohongan berkaitan dengan sikap kita dalam berperilaku dan berbicara. Kejujuran berarti berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan, tanpa menyembunyikan kebenaran atau menipu orang lain. Kejujuran dihargai karena menunjukkan integritas, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan yang membangun hubungan yang sehat dan kuat. Di sisi lain, kebohongan merujuk pada ucapan atau tindakan yang tidak sesuai dengan kenyataan, sering kali untuk menutupi sesuatu atau menghindari konsekuensi tertentu. Meskipun kebohongan kadang dipandang sebagai cara untuk melindungi diri atau orang lain, dalam jangka panjang, kebohongan sering kali merusak hubungan, kepercayaan, dan rasa saling menghormati. Secara moral, kejujuran dihargai lebih tinggi karena menjaga nilai-nilai kebenaran dan kepercayaan, sedangkan kebohongan bisa merusak integritas dan hubungan antar individu.

Menurut Batubara dalam Umamah et al. (2024 : 3) Kejujuran adalah sebagian dari karakter. Karakter umumnya dapat dianggap sebagai watak yang dimiliki oleh seorang individu yang

bersifat khas atau istimewa yang ditunjukkan oleh tingkah laku atau sikap mereka. Bentuk karakter dapat dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari dalam maupun dari luar. Berbuat jujur bergantung pada ciri-ciri orang jujur, seperti tidak berbohong, mengingkari janji, menipu, dan mengakui kesalahan. Kejujuran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di keluarga, maupun di masyarakat. Interaksi sangat menentukan kejujuran atau kebohongan seseorang.

Sedangkan Menurut Goleman dalam Proloyendu. (2018 : 639) menyatakan bahwa berbohong untuk menjaga perasaan orang lain bisa dipandang sebagai respons empatik yang alami. Ia berpendapat bahwa dalam beberapa situasi sosial, kebohongan yang dimaksudkan untuk menghindari konflik atau melindungi perasaan orang lain dapat dipandang sebagai bentuk kecerdasan emosional, karena menciptakan suasana hati yang lebih baik dan menjaga hubungan interpersonal yang lebih harmonis.

Berdasarkan Penelitian dari Solomon et al. (2016 : 4) Kejujuran dan kebohongan dalam menjaga perasaan orang lain memiliki dampak yang berbeda pada hubungan interpersonal. Kejujuran dapat memperkuat kepercayaan, keterbukaan, dan pemahaman dalam hubungan. Meskipun kejujuran kadang menimbulkan konflik jangka pendek, hal ini memungkinkan penyelesaian masalah secara konstruktif dan membantu individu menghadapi kenyataan dengan cara yang lebih sehat. Kejujuran juga mengurangi stres yang sering muncul akibat menyembunyikan informasi, sehingga mendukung kesehatan mental dan emosional dalam jangka panjang. Sebaliknya, kebohongan untuk menjaga perasaan orang lain mungkin memberikan kenyamanan sementara dengan menghindari konflik atau ketegangan emosional. Namun, kebohongan ini dapat menimbulkan konsekuensi negatif, seperti perasaan bersalah, kecemasan, dan risiko rusaknya kepercayaan jika kebohongan tersebut terungkap. Selain itu, kebohongan dapat menghambat pertumbuhan emosional karena mencegah individu menghadapi kenyataan atau menyelesaikan masalah secara mendalam. Oleh karena itu, meskipun kebohongan kadang dianggap solusi sementara untuk menjaga keharmonisan, kejujuran tetap menjadi pilihan yang lebih baik untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Menurut Maleong dalam Nanda (2024), Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Metode ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada makna,

perspektif, dan pengalaman subjek penelitian, sehingga menghasilkan data yang kaya dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali aspek-aspek subjektif yang tidak dapat diukur dengan angka, seperti perasaan, motivasi, dan interpretasi individu terhadap fenomena tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan pandangan antar guru tentang kejujuran dan kebohongan di sekolah SDN 02 Duhiadaa. Berikut adalah rincian metode penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain metode wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu fenomena atau permasalahan yang sedang menarik perhatian di lingkungan sekolah yang diperoleh dari informasi penelitian. Jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran mendalam mengenai pandangan guru mengenai kejujuran dan kebohongan di sekolah SDN 92 Duhiadaa.

Pada pelaksanaan wawancara guna mengumpulkan data, informan yang menjadi subjek penelitian ini yaitu Guru wali kelas tinggi (IV, V dan VI), mereka dipilih karena memiliki peran penting dalam membentuk, menerapkan, dan menilai nilai-nilai kejujuran dan kebohongan di lingkungan sekolah. Objek penelitian ini adalah pandangan, pemahaman, serta pengalaman para guru terkait nilai-nilai kejujuran dan kebohongan yang diterapkan di lingkungan sekolah SDN 02 Duhiadaa. Hal ini mencakup bagaimana pandangan antar guru tentang nilai-nilai tersebut yang akan diajarkan kepada siswa. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 1 Minggu, dimulai pada hari Jumat, 13 Desember 2024, hingga hari Jumat, 20 Desember 2024. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam di SDN 02 Duhiadaa untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan bahwasannya pandangan antar guru wali kelas IV, V, dan VI di SDN 02 Duhiadaa memiliki pandangan yang berbeda mengenai kejujuran dan kebohongan. Guru wali kelas 4 cenderung memaklumi kebohongan asalkan itu demi kebaikan, seperti siswa yang berbohong untuk melindungi teman atau menghindari situasi yang menurutnya dapat mempermalukan dirinya. Guru kelas 4 SD ini berpendapat “dalam beberapa kasus, kebohongan semacam ini bisa menjadi bagian dari proses perkembangan moral siswa, asalkan tidak menjadi kebiasaan.”

Namun mereka tetap menekankan pentingnya memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kejujuran adalah nilai utama yang harus diutamakan, dan berbohong hendaknya hanya dipahami sebagai pembelajaran untuk memperbaiki diri, bukan sebagai pembenaran untuk melanggar nilai-nilai yang ada.

Sementara itu, guru wali kelas V tetap menekankan kejujuran walaupun kebohongan itu bersifat demi kebaikan. Beliau berpendapat bahwa “setiap rangkuman, sekecil apapun, dapat berdampak negatif terhadap pembentukan karakter siswa”. Wali kelas kelas V ini berpendapat bahwa “siswa perlu diajarkan untuk menghadapi konsekuensi dari kejujuran, karena hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan memiliki integritas”. Beliau juga cenderung memberikan cerminan kejujuran dari perilaku mereka sendiri sebagai salah strategi untuk mengajarkan nilai kejujuran kepada siswanya. Guru wali kelas kelas V ini merasa menjadi teladan yang baik adalah cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai kejujuran. Dengan menunjukkan sikap jujur dalam setiap tindakan, baik di dalam maupun di luar kelas, diharapkan siswa dapat meniru perilaku tersebut. Misalnya, guru yang tidak segan-segan mengakui kesalahan atau ketidaktahuannya di depan siswa, sebagai bentuk pengajaran langsung tentang pentingnya berbicara jujur, meski terkesan kurang sempurna.

Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru, sekaligus memperkuat pemahaman mereka bahwa kejujuran tidak hanya sekedar mengatakan kebenaran, tetapi juga bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil.

Di sisi lain, guru wali kelas VI memiliki pandangan bahwa “menanamkan kejujuran pada anak-anak kelas 6 pastinya akan dimuali sewaktu dia kecil yang masih ditangani oleh orang tuanya, dan untuk cara menerapkan kembali yaitu pada saat anak-anak itu sudah mengerti tentang perasaan”. Guru wali kelas VI percaya bahwa “Pada usia tersebut, siswa sudah memiliki kemampuan untuk memahami dampak emosional dari kejujuran dan kebohongan terhadap diri mereka sendiri dan orang lain”. Oleh karena itu, mereka cenderung menggunakan pendekatan diskusi reflektif dan studi kasus, di mana siswa diajak untuk merenungkan perasaan yang muncul akibat tindakan mereka, baik itu kejujuran maupun kebohongan.

Sebagai contoh, guru mungkin memberikan skenario sederhana yang menggambarkan situasi di mana kejujuran membawa dampak positif, seperti memperbaiki hubungan, atau kebohongan yang mengakibatkan rasa bersalah. Dengan cara ini, siswa diajak untuk memahami nilai kejujuran tidak hanya sebagai aturan, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial yang memengaruhi kehidupan mereka dan orang di sekitar mereka.

Strategi Guru Kelas Tinggi (IV, V dan VI) Dalam Membentuk Karakter Jujur Tetapi Tetap Peduli Terhadap Perasaan Orang Lain

Dalam konteks ini, tugas guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, Sebagai seorang guru, yang jauh lebih penting adalah guru berkewajiban mendidik dan mendidik membekali peserta didik dengan keterampilan, kejujuran, dan sopan santun dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu, sekarang istilah ini disebut transfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa (transfer of knowledge), kedudukan guru sebagai seorang pendidik menempati kedudukan yang penting, karena sangat penting menentukan perkembangan siswa. Hubungan dengan hal ini ada kaitannya dengan karakter jujur dalam proses pembelajaran membentuk karakter Kepribadian jujur siswa itulah yang akan menentukan kesuksesan di masa depan. Ada beberapa strategi guru yang sangat penting yang diajarkan di sekolah antara lain karakter kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan siswa guna meningkatkan kejujuran di sekolah.

Dalam rangka strategi guru kelas tinggi (IV, V, dan VI) dalam membentuk karakter jujur tetapi tetap peduli terhadap perasaan orang lain yaitu:

Pertama, Memberikan bimbingan kepada siswa untuk tetap jujur. Guru wali kelas IV secara rutin melaksanakan bimbingan mengenai kejujuran secara pribadi kepada anak-anak terlebih khususnya yang sering ketahuan suka berbohong. Dengan cara menjelaskan ke mereka secara halus dan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung meskipun dalam situasi yang sulit atau ketika kejujuran tersebut dapat menimbulkan konsekuensi yang berat. Guru kelas IV memberikan pemahaman bahwa berkata jujur adalah tindakan yang benar dan menunjukkan keberanian serta integritas. Dalam bimbingan ini, guru juga menekankan pentingnya menyampaikan kebenaran dengan cara yang sopan dan bijaksana, sehingga siswa dapat belajar untuk menghargai perasaan orang lain sambil tetap berpegang pada nilai-nilai kejujuran. Selain itu, guru dapat menggunakan pendekatan praktis, seperti diskusi kelas atau studi kasus, untuk membantu siswa memahami manfaat kejujuran dalam membangun hubungan yang baik. Misalnya, guru memberikan contoh situasi di mana kejujuran mampu menyelesaikan masalah dan meningkatkan rasa saling percaya. Dengan bimbingan yang konsisten, siswa tidak hanya memahami pentingnya jujur, tetapi juga belajar cara menyampaikan kebenaran tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Kedua, Memberikan contoh keteladanan. Guru Kelas V memberikan contoh keteladanan dengan cara berusaha selalu bertingkah laku jujur dalam menyikapi anak-anak. Menurut penuturan wali kelas kelas V, jika tidak memulai dari menjadi teladan sendiri, ia khawatir ketika memberikan arahan kepada siswa tentang pentingnya tidak berbohong, mereka justru akan merasa bingung dan kehilangan rasa percaya diri jika tidak berbohong karena pernah

melihat gurunya melontarkan lelucon yang melibatkan esensi dirinya. Oleh karena itu, guru berusaha keras untuk selalu memberikan contoh nyata dalam pernyataan yang jujur, sehingga siswa dapat melihat konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan. Dengan cara ini, kepercayaan siswa terhadap guru dapat tetap terjaga, sekaligus memberikan pengaruh positif dalam menanamkan nilai kejujuran.

Selain berperan sebagai pendidik, guru juga bertugas menjadi panutan yang baik bagi siswa. Dalam hal membentuk karakter jujur, seorang guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai kejujuran. Oleh karena itu, guru harus memulai dari dirinya sendiri dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang jujur dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini akan terlihat jelas dalam setiap perilaku guru, sehingga siswa dapat menjadikannya sebagai contoh yang patut ditiru.

Ketiga, Menerapkan perilaku jujur dengan mengetahui karakter setiap siswa di kelas. Guru wali kelas VI menerapkan kejujuran kepada siswanya dengan cara menguasai setiap karakter siswa di dalam kelas, kemudian berbaur atau menyesuaikan diri dengan anak-anak, mencoba untuk membuat dirinya menjadi seperti teman bagi siswanya supaya nantinya ia dapat menularkan soal pentingnya kejujuran kepada anak-anak dengan lebih baik dan anak-anak tersebut dapat menerimanya tanpa ada rasa tekanan. Guru harus sensitif terhadap latar belakang, kepribadian, dan kebutuhan emosional setiap siswa, karena hal ini mempengaruhi cara mereka memahami dan mengaplikasikan kejujuran. Dengan mengetahui karakter masing-masing siswa, guru dapat memberikan pendekatan yang lebih personal dan tepat, misalnya dengan memberikan pujian kepada siswa yang berani mengakui kesalahan atau memberikan dorongan kepada siswa yang kesulitan dalam berbicara jujur. Hal ini akan membuat siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mengamalkan kejujuran dalam interaksi mereka dengan teman-teman dan guru.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pandangan guru kelas IV, V, dan VI di SDN 02 Duhiadaa, terdapat keunikan dalam cara mereka menyikapi kejujuran dan kebohongan. Guru wali kelas IV cenderung memaklumi kebohongan yang dilakukan dalam konteks kebaikan, seperti berbohong untuk menjaga perasaan orang lain. Sementara itu, guru wali kelas V menegaskan pentingnya kejujuran sejak awal, namun dengan menyampaikan kebenaran secara halus agar tidak menyinggung perasaan. Berbeda lagi, guru wali kelas VI memahami alasan kebohongan untuk menjaga perasaan orang lain, tetapi menganggap pendekatan tersebut kurang efektif jika diterapkan kepada siswa. Oleh karena itu, mereka lebih memilih mengajarkan kejujuran

dengan cara yang bijak, yakni menyampaikan kebenaran tanpa menyakiti atau mempermalukan pihak lain.

Dengan menerapkan strategi yang tepat dalam membentuk karakter jujur di lingkungan sekolah. Hal ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menggali potensi positif dalam diri siswa, sehingga mereka dapat diarahkan menuju keberhasilan melalui berbagai perilaku yang dilakukan oleh guru wali kelas IV, V, dan VI di SDN 02 Duhiadaa yaitu: 1) Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk tetap jujur. 2) Guru memberikan contoh keteladanan. 3) Menerapkan perilaku jujur dengan mengetahui karakter setiap siswa di kelas.

PROFIL SINGKAT

Muh. Wahyuddin S. Adam adalah dosen program studi pendidikan administrasi pendidikan, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Pohuwato. Dan juga mengampu beberapa mata kuliah di prodi PGSD Universitas Pohuwato. Selain itu ia aktif dalam proyek penelitian pada bidang pengembangan kompetensi guru dan juga manajemen sekolah.

Erlin Lalu adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas Pohuwato, sejak tahun 2023 ia aktif dalam mengikuti setiap mata kuliah. Ia juga sudah menulis beberapa artikel di tingkat universitas. Ia juga aktif dalam organisasi dalam kampus/prodi.

Suci Tino adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Pohuwato. ia aktif dalam mengikuti setiap mata kuliah. Ia juga sudah menulis beberapa artikel di tingkat universitas.

Nur Azizah Rasid adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Pohuwato. ia aktif dalam mengikuti setiap mata kuliah. Ia juga sudah menulis beberapa artikel di tingkat universitas.

DAFTAR REFERENSI

- Arcimowicz, Beata., Katarzyna, Cantarero., dkk. (2015, 18 September). *Motivation and Consequences of Lying. A Qualitative Analysis of Everyday Lying*. Jurnal FQS FORUM: QUALITATIVE SOCIAL RESEARCH SOZIALFORSCHUNG. Diakses pada 04 November 2024. <https://doi.org/10.17169/fqs-16.3.2311>
- Turner John, Reynolds Davidson Paul. (2003, 01 January). *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes*. WILEY Online Library. Diakss pada tanggal 4 desember 2024. DOI:10.1002/9780470693421

- Nanda Salsabila. (2024, 25 April). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, & Contoh*. Brain Academy By Ruangguru. Diakses Pada tanggal 20 Desember 2024. <https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>
- Dugar, Subhasish., Arnab, Mitra., dkk. (2019, 01 May). Deception: The Role of Uncertain Consequences. *Jurnal European Economic Review*. Diakses pada 05 November 2024. <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2019.01.010>
- Steel Piers, Taras Vasyi. (2010, 07 July). *Culture as a consequence: A multi-level multivariate meta-analysis of the effects of individual and country characteristics on work-related cultural values*. *Journal of International Management*. Diakses pada tanggal 04 Desember 2024. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2010.06.002>
- Pew Research Center. (2019, 22 July). The state of personal trust. Artikel Pew Research Center. Diakses pada 04 November 2024. <https://www.pewresearch.org/politics/2019/07/22/the-state-of-personal-trust/>
- Proloyendu Bhoumick. (2018, 31 October). *It's Really Matter : Review of the book, Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ' by Daniel Goleman*. Indian Journals.com. Di akses pada tanggal 3 Desember 2024. DOI: 10.5958/2321-5828.2018.00107.9
- Solomon Haunani Denise, Knobloch K. Leanne. (2016, 01 October). *Relational Turbulence Theory: Explaining Variation in Subjective Experiences and Communication within Romantic Relationships*. *Human Communication Research*. Diakses pada tanggal 3 Desember 2024. <https://doi.org/10.1111/hcre.12091>
- Althof Wolfgang & Berkowitz W. Marvin. (2006, 28 November). *Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education*. *Journal of Moral Education*. Diakses pada tanggal 2 Desember 2024. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Umamah Za'imatul, Faricha Nayla, dkk. (2024, 29 November). *Kejujuran: Nilai Moral yang Tak Luput dalam Konseling*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Diakses pada tanggal 4 Desember 2024. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1165>
- Durrheim Kevin, Quayle Mike, dkk. (2016, 01 December). *The Struggle for the Nature of "Prejudice": "Prejudice" Expression as Identity Performance*. WILEY Online Library. Di akses pada tanggal 3 Desember 2024. <https://doi.org/10.1111/pops.12310>